



## Pengaruh Strategi Pembelajaran *Inquiry* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI

Novia Dwi Ferlita<sup>1\*</sup>, Rafiqah Alya<sup>2</sup>, Gusmaneli<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Program Studi Agama Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia  
Email: [noviadwiferlita@gmail.com](mailto:noviadwiferlita@gmail.com)<sup>1</sup>, [rafiqahalya@gmail.com](mailto:rafiqahalya@gmail.com)<sup>2</sup>, [gusmanelimpd@uinib.ac.id](mailto:gusmanelimpd@uinib.ac.id)<sup>3</sup>

\*Penulis Korespondensi: [noviadwiferlita@gmail.com](mailto:noviadwiferlita@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to analyze the effect of the inquiry learning strategy on students' critical thinking skills in Islamic Education (PAI) learning. The research employed a quantitative approach using an experimental design to examine the effectiveness of the strategy in improving students' learning outcomes. The subjects of the study consisted of students who were divided into two groups, namely an experimental group and a control group. The experimental group received instruction through the inquiry learning strategy, while the control group was taught using conventional teaching methods commonly applied in classroom learning activities. Data collection was carried out through critical thinking tests and classroom observations to obtain comprehensive information regarding students' learning processes and achievements. The results of the study indicate that students taught using the inquiry learning strategy experienced a significant improvement in their critical thinking skills compared to students who learned through conventional methods. Therefore, the inquiry learning strategy is proven to be effective in enhancing students' critical thinking skills in PAI learning. This study is expected to become a useful reference for educators in developing more innovative, interactive, and student-centered learning strategies in the educational process.*

**Keywords:** *Active Learning; Critical Thinking; Inquiry Learning Strategy; Islamic Education (PAI); Learning Outcomes.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh strategi pembelajaran *Inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa yang masih didominasi oleh metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mendorong keaktifan siswa dalam menemukan pengetahuan secara mandiri, salah satunya melalui strategi *Inquiry*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi-experimental design). Subjek penelitian terdiri dari dua kelompok, yaitu kelas eksperimen yang diberikan perlakuan menggunakan strategi pembelajaran *Inquiry* dan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes kemampuan berpikir kritis yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, serta observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji statistik untuk mengetahui perbedaan hasil antara kedua kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *Inquiry* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI. Dengan demikian, penerapan strategi ini dapat dijadikan alternatif bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, inovatif, dan berpusat pada siswa.

**Kata kunci:** Berpikir Kritis; Hasil Belajar; Pembelajaran Aktif; Pendidikan Agama Islam (PAI); Strategi Pembelajaran *Inquiry*.

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran krusial dalam memberdayakan individu, membentuk kepribadian, dan mengarahkan mereka menuju tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi sebagai makhluk berbudaya. Pendidikan bukan hanya sekadar transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga transfer perilaku yang membentuk karakter. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik, berlangsung di lingkungan tertentu, dan kesuksesan proses ini secara langsung memengaruhi peningkatan kualitas sumber

daya manusia. Pendidikan agama, khususnya dalam lingkungan sekolah umum, menjadi esensial karena tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama Islam, tetapi juga bertujuan membimbing siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum seringkali belum memenuhi standar yang diharapkan, terbatas pada transfer pengetahuan tanpa memberikan arahan pada pengamalan nilai-nilai Islam oleh siswa (Mu'min, 2025).

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru. Dominasi metode ceramah menyebabkan peserta didik cenderung bersikap pasif, hanya menerima informasi dan menghafal materi tanpa keterlibatan aktif dalam proses diskusi maupun pengembangan kemampuan berpikir kritis. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam menghubungkan nilai-nilai ajaran agama dengan realitas kehidupan sehari-hari. Padahal, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya penguatan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran PAI yang mampu mendorong partisipasi aktif siswa, memperluas ruang diskusi, serta mengembangkan kemampuan analitis mereka.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah model pembelajaran kolaboratif. Pendekatan ini menekankan kerja sama antar peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat saling bertukar gagasan, menyampaikan argumen, serta menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama. Dalam konteks PAI, pembelajaran kolaboratif tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai Islami seperti ukhuwah, toleransi, dan sikap saling menghargai. Selain itu, melalui interaksi sosial yang intens, siswa dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis ajaran agama. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar bersama (Nasor, 2025).

Dalam konteks pendidikan modern, Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan analitis, reflektif, dan kritis peserta didik. Hal ini penting agar siswa tidak sekadar memahami ajaran agama secara tekstual, melainkan mampu mengaitkannya dengan berbagai persoalan dalam kehidupan sosial.

Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan, mengeksplorasi, serta mengonstruksi pemahaman secara mandiri. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk mencapai tujuan tersebut adalah *Inquiry Learning*. Model pembelajaran ini menekankan proses penyelidikan melalui kegiatan pengamatan, perumusan pertanyaan, serta penemuan konsep secara aktif oleh peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, penerapan *Inquiry Learning* memungkinkan siswa memahami nilai-nilai keagamaan melalui proses pencarian makna, analisis dalil, kajian kasus, serta penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI berbasis *Inquiry Learning* mencakup perencanaan kegiatan pembelajaran, pengorganisasian aktivitas kelas, pelaksanaan pembelajaran yang memberikan ruang eksplorasi, serta evaluasi yang tidak hanya berfokus pada aspek hafalan, tetapi juga pada kemampuan analisis siswa.

Pengelolaan yang optimal akan memastikan bahwa *Inquiry Learning* tidak sekadar menjadi metode, melainkan berkembang menjadi strategi pembelajaran yang terstruktur dalam mendorong perkembangan kognitif peserta didik. Secara konseptual, manajemen pembelajaran dipahami sebagai proses sistematis yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Uno menyatakan bahwa manajemen pembelajaran mencakup pengelolaan berbagai komponen, seperti tujuan, materi, metode, media, serta evaluasi, dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Keberhasilan penerapan *Inquiry Learning* dalam pembelajaran PAI sangat ditentukan oleh bagaimana guru mengelola seluruh proses pembelajaran. Manajemen pembelajaran PAI berbasis *Inquiry Learning* mencakup perencanaan pembelajaran berbasis masalah, pengorganisasian aktivitas penyelidikan siswa, pelaksanaan pembelajaran yang menempatkan guru sebagai fasilitator, serta evaluasi yang menilai tidak hanya hasil akhir, tetapi juga proses berpikir dan argumentasi siswa. Pada tahap perencanaan, guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran dan pertanyaan pemantik (*essential questions*) yang menantang.

Pada tahap pelaksanaan, guru membimbing siswa dalam proses inkuiri tanpa mendominasi pembelajaran. Sementara itu, pada tahap evaluasi, penilaian diarahkan pada kemampuan analisis, refleksi, dan pemecahan masalah siswa. Sistem manajemen pembelajaran yang kuat akan memastikan bahwa *Inquiry Learning* berjalan secara efektif dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara optimal. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengkaji bagaimana

manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dirancang dan dilaksanakan menggunakan pendekatan *Inquiry Learning*, serta sejauh mana strategi manajemen tersebut berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Fokus penelitian meliputi perencanaan pembelajaran PAI berbasis *Inquiry Learning*, pelaksanaan dan pengelolaan aktivitas penyelidikan siswa di kelas, serta strategi evaluasi berbasis proses inkuiri yang mendukung pengembangan berpikir kritis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas manajemen pembelajaran PAI berbasis *Inquiry Learning* serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter berpikir kritis siswa dalam lingkungan pendidikan Islam (Ilmi, 2025).

## 2. KAJIAN TEORITIS

Strategi pembelajaran *Inquiry* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses mencari, menyelidiki, dan menemukan jawaban atas suatu permasalahan secara sistematis, logis, kritis, dan analitis (Ulfah, 2018).

Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa setiap individu memiliki rasa ingin tahu yang mendorongnya untuk memperoleh pengetahuan secara mandiri, sehingga dalam proses pembelajaran guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, melainkan berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang mengarahkan siswa dalam proses penemuan. Dalam implementasinya, pembelajaran *Inquiry* melibatkan tahapan seperti merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis data, hingga menarik kesimpulan, yang seluruhnya dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Strategi ini memiliki karakteristik berpusat pada siswa (*student-centered*), menekankan proses penemuan, serta mendorong interaksi aktif antara siswa dengan lingkungan belajar. Selain itu pembelajaran *Inquiry* juga sejalan dengan pendekatan konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai subjek yang membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Keunggulan strategi ini terletak pada kemampuannya dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran *Inquiry* sangat relevan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena mereka dilatih untuk menganalisis permasalahan, mengevaluasi informasi, serta menarik kesimpulan secara rasional berdasarkan bukti yang ditemukan (Sanjani, 2019).

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *Inquiry Learning*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran kuantitatif atau data statistik, melainkan pada pemahaman yang komprehensif terhadap proses, strategi, serta pengalaman yang dialami oleh guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran yang utuh mengenai implementasi manajemen pembelajaran, yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait praktik pembelajaran PAI berbasis *Inquiry Learning* dalam konteks nyata di lapangan.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Pengertian Strategi Pembelajaran Inquiri

##### *Pengertian Strategi Pembelajaran*

Kata strategi berasal dari bahasa Latin, yaitu '*strategia*' yang berarti seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Secara umum strategi adalah alat, rencana, atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas. Pengertian strategi secara sempit identik dengan metode atau teknik, yaitu cara menyampaikan pesan (*message*) atau materi pelajaran kepada *audience* (peserta didik) yang bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan belajar yang telah ditetapkan. Dengan demikian, kata strategi adalah berkaitan dengan cara, taktik atau metode untuk melakukan sesuatu. Sedangkan apabila diartikan secara luas, strategi dapat mencakup beberapa hal antara lain:

- a. Metode.
- b. Pendekatan.
- c. Pemilihan sumber-sumber (termasuk media yang digunakan dalam belajar).
- d. Pengelompokkan *audience* atau peserta didik.
- e. Pengukuran keberhasilannya.

Secara umum strategi mengandung pengertian sebagai garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Sedangkan dalam pembelajaran, strategi merupakan alat dalam proses belajar mengajar yang terjadi interaksi guru dan murid untuk mencapai tujuan belajar. Menurut Morrisey, strategi adalah proses untuk menentukan arah yang harus dituju oleh perusahaan agar misinya tercapai dan sebagai

daya dorong yang akan membantu perusahaan dalam menentukan produk, jasa, dan pasarnya di masa depan.

Dalam menjalankan aktifitas operasional setiap hari di perusahaan, para pemimpin dan manajer puncak selalu merasa bingung dalam memilih dan menentukan strategi yang tepat karena keadaan yang terus menerus berubah. Menurut Suparman, strategi pembelajaran merupakan perpaduan urutan kegiatan pembelajaran (tahap-tahap yang perlu dilalui/diikuti dalam penyajian materi pembelajaran) metode atau teknik pembelajaran (prosedur teknis pengorganisasian bahan dan pengelolaan peserta didik dalam proses pembelajaran), media pembelajaran (peralatan dan bahan pembelajaran yang digunakan sebagai media proses pembelajaran), dan waktu pembelajaran (waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran) (Mardiah, 2024).

### ***Pengertian Strategi Pembelajaran Inquiry***

Strategi Pembelajaran *Inquiry* Adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawabannya dari suatu masalah yang ditanyakan. Ada beberapa hal yang menjadi utama strategi pembelajaran *Inquiry* yaitu:

- a) Peserta didik ditantang secara maksimal, mandiri untuk dapat mencari dan menemukan sendiri jawaban dari persoalan yang sedang dihadapinya. Peserta didik dalam strategi ini dipandang sebagai subyek pendidikan/pengajaran
- b) Isi materi pembelajaran tidak harus sudah berbentuk konsep jadi, tetapi bisa saja berupa suatu kesimpulan yang perlu dibuktikan lagi oleh peserta didiknya.
- c) Strategi pembelajaran ini akan dapat dijalankan bila rasa ingin tahu peserta didik terhadap sesuatu persoalan cukup tinggi.
- d) Strategi pembelajaran ini pelaksanaannya tidak akan berhasil bila peserta didik yang dihadapi memiliki kemampuan rata-rata.
- e) Strategi pembelajaran ini dapat dilaksanakan oleh pengajar bila jumlah peserta didik tidak terlalu banyak.
- f) Strategi pembelajaran ini memerlukan waktu yang cukup lama dan panjang.

Strategi Pembelajaran *Inquiry* merupakan strategi yang menekankan kepada pembangunan *intelektual* anak. Perkembangan mental (*intelektual*) itu menurut Piaget dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu *maturation*, *physical experience*, *social experience*, dan *equilibration*. Strategi pembelajaran jenis ini dapat menggunakan beberapa metode yang relevan, diantaranya : Metode diskusi, Metode pemberian tugas, Metode eksperimen, Metode tanya jawab (Koerniantono, 2018).

Strategi pembelajaran berbasis inkuiri sangat dipengaruhi oleh aliran kognitif yang dikemukakan oleh Piaget. Menurut aliran ini, belajar bukan hanya sekedar menghafal dan menumpuk ilmu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan yang diperoleh dapat bermakna untuk siswa melalui keterampilan berpikir. Strategi pembelajaran inkuiri memiliki dampak positif terhadap proses berfikir ilmiah sekaligus berimplikasi terhadap hasil belajar peserta didik. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri pembelajar dengan melibatkan pembelajar secara aktif. Hal ini diharapkan dapat membantu pembelajar untuk aktif menemukan suatu konsep tertentu melalui proses ilmiah. Metode ilmiah dapat digunakan untuk mengembangkan sikap ilmiah. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis inkuiri yang hakikatnya melibatkan pengembangan proses ilmiah dapat digunakan untuk mengembangkan sikap ilmiah. Sikap ilmiah ini meliputi rasa ingin tahu, menghargai bukti, berpikir kritis, kreatif dalam memecahkan masalah, mengekspresikan diri berdasarkan bukti atau data keras, dan peduli terhadap lingkungan (Elma Citra Maylia, 2025).

### **Kelebihan Dan Kelemahan Strategi Pembelajaran *Inquiry***

#### ***Kelebihan***

- a. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
- b. Strategi pembelajaran inkuiri dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- c. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- d. Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

#### ***Keunggulan***

- a. Jika strategi pembelajaran *Inquiry* digunakan sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- b. Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- c. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.

- d. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka strategi pembelajaran inkuiri akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru (Fauziyah, 2015).

### **Mengaplikasikan Strategi Pembelajaran Inkuiri**

Model pembelajaran inkuiri dapat diterapkan dalam dua setting, yaitu *teacher directed* maupun dipadukan dengan lingkungan belajar *self directed*. Dalam pelaksanaannya, siswa perlu memiliki akses terhadap berbagai sumber belajar yang relevan serta kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok. Metode yang umum digunakan dalam pendekatan ini meliputi diskusi dan pemberian tugas. Diskusi biasanya dilakukan dalam kelompok kecil yang terdiri dari 3–5 siswa untuk memecahkan suatu permasalahan dengan arahan dan bimbingan guru, baik dalam kegiatan tatap muka maupun sesi pembelajaran terjadwal (Suid, 2017).

Pengembangan model pembelajaran inkuiri bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan disiplin *intelektual* serta keterampilan berpikir melalui proses bertanya dan menemukan jawaban berdasarkan rasa ingin tahu mereka. Dalam proses ini, guru perlu memberikan bimbingan yang terstruktur agar siswa mampu melakukan penyelidikan secara mandiri. Siswa didorong untuk mempertanyakan sebab suatu peristiwa terjadi, kemudian mengumpulkan dan mengolah data secara logis hingga memperoleh kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian, pendekatan inkuiri menekankan pada pola komunikasi yang bersifat dua arah bahkan multi arah, bukan sekadar komunikasi satu arah seperti dalam pembelajaran konvensional. Interaksi yang terjadi lebih bersifat transaksional, di mana siswa dan guru saling bertukar gagasan dalam proses pembelajaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa meskipun pendekatan ekspositori dan inkuiri memiliki efektivitas yang relatif sama dalam pencapaian hasil belajar yang bersifat fakta, konsep, dan informasi, keduanya berbeda secara signifikan dalam pengembangan keterampilan berpikir. Dalam hal ini, pendekatan inkuiri terbukti lebih unggul dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

Pada awalnya, strategi pembelajaran inkuiri lebih banyak diterapkan dalam bidang ilmu alam (*natural science*). Namun, seiring perkembangan zaman, para ahli pendidikan mulai mengadaptasi pendekatan ini ke dalam ilmu-ilmu sosial sehingga dikenal sebagai inkuiri sosial. Hal ini didorong oleh dinamika masyarakat yang semakin kompleks dan cepat berubah, sehingga menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berpikir yang lebih kritis dan adaptif. Sejalan dengan hal tersebut, Robert A. Wilkins menegaskan bahwa di era ledakan informasi seperti saat ini, diperlukan perubahan paradigma pembelajaran dari yang berfokus pada hafalan fakta melalui metode ceramah atau latihan (*drill*) menuju pembelajaran yang menekankan pada

pengembangan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, penerapan inkuiri sosial dalam pembelajaran ilmu sosial menjadi semakin relevan dan penting untuk membekali siswa dengan keterampilan berpikir yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan zaman (Risqiyanti, 2019).

### **Prinsip – prinsip Strategi Pembelajaran Inkuiri**

Menurut Lahadisi, penerapan strategi pembelajaran inkuiri didasarkan pada sejumlah prinsip yang perlu dipahami oleh guru agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

- a) Prinsip Pengembangan *Intelektual*, Strategi inkuiri menekankan pada pengembangan kemampuan *intelektual* siswa. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian hasil akhir, tetapi lebih berfokus pada proses yang dilalui siswa dalam memperoleh pengetahuan. Proses berpikir yang terjadi selama pembelajaran menjadi faktor utama dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam.
- b) Prinsip Interaksi Pembelajaran merupakan proses interaksi yang melibatkan berbagai pihak, baik antar siswa, antara siswa dengan guru, maupun dengan sumber belajar lainnya. Dalam hal ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memfasilitasi terjadinya interaksi yang bermakna.
- c) Prinsip Bertanya Dalam strategi inkuiri, kemampuan bertanya memiliki peran yang sangat penting. Guru bertindak sebagai pengarah melalui pertanyaan-pertanyaan yang mampu merangsang aktivitas berpikir siswa. Jawaban yang diberikan siswa mencerminkan proses kognitif yang sedang berlangsung, sehingga kualitas pertanyaan guru sangat menentukan efektivitas pembelajaran.
- d) Prinsip Belajar untuk Berpikir Pembelajaran dalam pendekatan inkuiri dipandang sebagai proses berpikir. Oleh karena itu, guru perlu mendorong siswa untuk mengoptimalkan kemampuan berpikirnya selama kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar dirancang untuk mengembangkan kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi sebagai bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi.
- e) Prinsip Keterbukaan Pembelajaran merupakan proses eksplorasi terhadap berbagai kemungkinan. Dalam strategi inkuiri, siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan hipotesis, mengembangkan ide, serta menguji kebenarannya secara terbuka. Guru perlu menciptakan suasana yang kondusif agar siswa berani menyampaikan pendapat dan melakukan pembuktian secara mandiri (Nisa, 2017).

## Berpikir Kritis

### *Kemampuan Berpikir Kritis*

Berpikir adalah satu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan. Proses berpikir juga merupakan suatu kegiatan mental untuk membangun dan memperoleh pengetahuan. Dalam suatu proses pembelajaran, kemampuan berpikir peserta didik dapat dikembangkan dengan memperkaya pengalaman yang bermakna melalui persoalan pemecahan masalah. Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Tyler Secara epistemologi berpikir dapat diartikan sebagai cara menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan atau memutuskan sesuatu mengenai pengalaman atau pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh ketrampilan-ketrampilan dalam pemecahan masalah, sehingga kemampuan berpikir dapat dikembangkan.

Menurut Champagne berpikir kritis merupakan suatu proses untuk menemukan kombinasi dari aturan yang lebih dipelajari sebelumnya dapat dipakai untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Sementara itu, menurut Wijaya mengungkapkan, berpikir kritis merupakan kegiatan mengalisis ide atau gagasan ke arah lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkan ke arah lebih sempurna. Sedangkan Pendapat lain seperti Desmita, pemikiran kritis adalah pemahaman atau refleksi terhadap permasalahan secara mendalam, mempertahankan pikiran agar tetap terbuka bagi berbagai pendapat dan perspektif yang berbeda, tidak mempercayai begitu saja informasi-informasi yang datang dari berbagai sumber dan berpikir secara reflektif dan evaluatif.

Keenam unsur dasar berpikir kritis ini dapat di padukan menjadi satu kata yang dikenal dengan *FRISCO* dan dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) *Focus* (fokus) adalah memusatkan perhatian pada informasi yang menggambarkan suatu isu, pertanyaan, atau masalah. Fokus sangat tergantung pada bagaimana orang tersebut menggunakan penalarannya dan menarik kesimpulan dari suatu masalah. Tanpa dapat memusatkan perhatian pada masalah atau pertanyaan, maka dipastikan orang tersebut tidak akan dapat memecahkan masalah.
- b) *Reason* (argumentasi atau alasan), adalah alasan-alasan atau pertimbangan untuk menarik suatu kesimpulan. Dalam menggunakan alasan/argumentasinya seorang siswa harus menggunakan bukti-bukti yang mendukung terhadap penarikan sebuah kesimpulan.
- c) *Inference* (penyimpulan), dalam menarik sebuah kesimpulan maka harus dilihat apakah alasan atau pertimbangan yang dikemukakan tersebut dapat diterima atau tidak. Di dalam menarik kesimpulan ada dua macam kesimpulan yang dipakai, yaitu kesimpulan sebagai

proses (langkah) dan kesimpulan sebagai hasil (produk). Kesimpulan sebagai langkah adalah mencari bukti-bukti yang diajukan untuk memecahkan suatu masalah atau harus menggunakan langkah-langkah lain yang berbeda. Kesimpulan sebagai suatu hasil atau produk adalah apakah alasan atau pertimbangan tersebut dapat diterima atau tidak.

- d) *Situation* (menghubungkan masalah dengan situasi sehari-hari), ketika pemikiran dipusatkan pada pengambilan keputusan, maka hal-hal yang berhubungan dengan masalah terutama yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, akan memberikan arti atau mempermudah seseorang untuk mengambil suatu keputusan.
- e) *Clarity* (kejelasan), Kejelasan adalah menjelaskan hasil dari penarikan kesimpulan.
- f) *Overview* (mengecek kembali hasil), mengecek kembali yang didapatkan. Pada langkah ini meminta siswa untuk memeriksa kembali apakah yang sudah ditemukan, diputuskan, dipertimbangkan, dijelaskan, dan kesimpulan yang diambil sudah benar atau masih terdapat kesalahan didalamnya (Wasahua, 2021).

### ***Indikator Kemampuan Berpikir Kritis***

Sedangkan menurut Ennis ada beberapa indikator kemampuan berpikir kritis diantaranya sebagai berikut:

- a) 1. Memfokuskan diri pada pertanyaan
- b) 2. Menganalisis dan mengklarifikasi pertanyaan, jawaban, dan argumen
- c) 3. Mempertimbangkan sumber terpercaya
- d) 4. Mengamati dan menganalisis deduksi
- e) 5. Menginduksi dan menganalisis induksi
- f) 6. Merumuskan eksplanatori
- g) 7. Kesimpulan dan hipotesis
- h) 8. Menarik pertimbangan yang bernilai
- i) 9. Menetapkan suatu aksi
- j) 10. Berinteraksi dengan orang lain.

### **Manfaat Kemampuan Berpikir Kritis Bagi Siswa**

Kemampuan berpikir kritis akan menghasilkan sebuah ide dan gagasan mandiri yang bermanfaat pada pembelajaran dan masyarakat. Menurut Diharjo, “Pembelajaran yang efektif dan kemampuan berpikir kritis siswa memberikan manfaat pada kehidupan sehari-hari”. Sedangkan menurut April manfaat berpikir kritis adalah:

- a. Memiliki banyak alternatif jawaban dan ide kreatif
- b. Mudah memahami sudut pandang orang lain
- c. Menjadi rekan kerja yang baik

- d. Lebih mandiri
- e. Sering menemukan peluang baru
- f. Meminimalkan salah persepsi
- g. Tidak mudah ditipu (Prasetyo, 2021).

### **Dampak Penerapan *Inquiry Learning* Dalam Pembelajaran PAI Terhadap Pemahaman Konseptual dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**

Penerapan *inquiry learning* dalam pembelajaran PAI terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi konsep-konsep keislaman, memahami dalil-dalil *syar'i* yang menjadi landasannya, serta mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Siswa tidak lagi berperan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan diberi ruang untuk bertanya, meneliti, dan menyimpulkan berdasarkan sumber-sumber Islam yang tepat. Salah satu dampak utama dari penerapan *inquiry learning* adalah meningkatnya pemahaman konseptual siswa. Berbeda dengan metode ceramah yang cenderung satu arah, pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan makna ajaran Islam melalui proses eksplorasi dan diskusi.

Selain itu, pendekatan *inquiry learning* juga berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran mendorong rasa ingin tahu yang lebih tinggi terhadap materi keislaman. Penelitian Rustandi mengungkapkan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan ini cenderung lebih termotivasi untuk mendalami konsep-konsep Islam karena mereka merasa memiliki kendali atas proses belajar mereka. Kondisi ini juga mampu mengurangi kejenuhan yang sering muncul dalam pembelajaran tradisional serta berdampak positif terhadap hasil belajar. Lebih lanjut, pendekatan ini turut mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam *inquiry learning*, siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga dituntut untuk menganalisis serta memahami latar belakang dan implikasi dari ajaran Islam. Misalnya, dalam membahas perbedaan pendapat antar mazhab, siswa diajak menelusuri dalil yang digunakan masing-masing mazhab dan menilai relevansinya dalam konteks kehidupan modern. Hal ini didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa *inquiry learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa dalam memahami keragaman perspektif dalam ajaran Islam. Lebih jauh, dari sisi pedagogis, penerapan *inquiry learning* dalam PAI juga memperkuat peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berfungsi sebagai pembimbing yang mengarahkan proses pencarian informasi siswa agar tetap sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang benar. Dengan demikian, terjadi pergeseran

paradigma pembelajaran dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*, yang lebih menekankan pada kemandirian belajar dan tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya.

Di samping itu, pendekatan ini juga berimplikasi pada terbentuknya sikap reflektif dan religius siswa. Melalui proses pencarian dan penemuan, siswa tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Proses refleksi yang dilakukan setelah kegiatan *inquiry* membantu siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman pribadi, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Namun demikian, implementasi *inquiry learning* dalam pembelajaran PAI juga menghadapi beberapa tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan waktu pembelajaran, kesiapan guru dalam merancang kegiatan *inquiry*, serta kemampuan siswa yang beragam dalam mengikuti proses eksplorasi. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang matang, penggunaan strategi yang variatif, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif agar penerapan pendekatan ini dapat berjalan secara optimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *inquiry learning* tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pemahaman konseptual dan kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, motivasi, dan kemandirian belajar siswa dalam memahami serta mengamalkan ajaran Islam secara lebih mendalam dan kontekstual (Husni, 2025).

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran inkuiri merupakan pendekatan yang menekankan pada proses berpikir kritis, analitis, dan sistematis dalam menemukan pengetahuan. Penerapan strategi ini dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti mampu meningkatkan pemahaman konseptual siswa, karena siswa terlibat langsung dalam proses eksplorasi, penemuan, dan pengolahan informasi. Selain itu, strategi inkuiri juga berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan menganalisis, mengevaluasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan dalil dan fakta yang relevan.

Pendekatan ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik siswa, seperti meningkatnya motivasi belajar, kemandirian, serta sikap reflektif dan religius. Peran guru dalam strategi ini mengalami pergeseran dari pusat informasi menjadi fasilitator yang membimbing proses pembelajaran. Meskipun demikian, implementasi strategi inkuiri masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu, kesiapan guru, serta perbedaan kemampuan siswa. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan dan pengelolaan pembelajaran yang baik agar strategi ini dapat diterapkan secara optimal.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan kemudahan yang diberikan sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih juga disampaikan kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kontribusi selama proses penyusunan artikel ini. Apresiasi turut disampaikan kepada dosen pengampu, rekan sejawat, dan responden/partisipan yang telah memberikan masukan, kritik, ulasan, serta data yang sangat berharga.

## DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, N., & Rahman, F. (2022). Implementasi model inquiry learning dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 88–96.
- Elma Citra Maylia, A. P. (2025). Strategi pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 33–35.
- Fauziyah, D. (2015). Penerapan strategi pembelajaran inquiry pada mata pelajaran ekonomi pokok bahasan pasar. Dalam *Prosiding Seminar Nasional* (hlm. 53–54).
- Hidayat, T. (2020). Pengaruh strategi pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 45–53.
- Husni, M. R. (2025). Efektivitas inquiry learning dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 391–393.
- Ilimi, M. H. (2025). Manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis inquiry learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *EJORI: Educational Journal of Indonesia*, 157.
- Koerniantono, M. K. (2018). Strategi pembelajaran. *Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 144–145.
- Lestari, D., & Putra, A. (2021). Inquiry learning sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2101–2108.
- Mardiah, A. L. (2024). Pengaruh strategi pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 139–140.
- Maulana, R. (2019). Strategi pembelajaran aktif berbasis inquiry dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 7(3), 120–128.
- Mu'min, W. S. (2025). Penerapan pendekatan contextual teaching and learning dalam pembelajaran PAI dan implikasinya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 91.
- Nasor, M., & M. (2025). Model pembelajaran PAI kolaboratif dalam meningkatkan *critical thinking* siswa. *UNISAN Jurnal*, 2.
- Nisa, E., et al. (2017). Effectiveness of guided inquiry learning model to improve students' critical thinking skills at senior high school.

- Nurhayati, S., & Wijaya, R. (2023). Penerapan metode inquiry untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI. *Jurnal Edukasi Islam*, 15(1), 66–74.
- Prasetyo, M. B. (2021). Model pembelajaran inkuiri sebagai strategi mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 114–116.
- Risqiyanti, H. (2019). Inovasi strategi pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran. *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*.
- Sanjani, M. A. (2019). Pelaksanaan strategi pembelajaran inkuiri. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 40–45.
- Sari, P. M. (2020). Efektivitas pembelajaran inquiry terhadap peningkatan hasil belajar dan kemampuan analitis siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 155–163.
- Suid, Y. D. (2017). Pengaruh metode pembelajaran inkuiri pada subtema gerak dan gaya terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN 16 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*.
- Ulfah, M. (2018). Pengaruh penggunaan strategi pembelajaran inquiry terhadap kecerdasan naturalis anak usia dini di Kabupaten Majalengka. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*.
- Wasahua, S. (2021). Konsep pengembangan berpikir kritis dan berpikir kreatif peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Horizon Hasil Belajar Pendidikan*, 74–77.